

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dimana tugas seorang mahasiswa adalah menjalankan tugas akademiknya. Perjalanan akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi terbagi menjadi 4 fase yaitu fase eksplorasi, fase eksploitasi, fase dedikasi, dan fase ekspansi yang masing-masing fase memiliki tantangannya masing-masing (Klara, 2023). Fase eksplorasi ini terjadi pada awal perkuliahan dimana mahasiswa mengeksplorasi berbagai hal untuk menggali minat dan bakat seperti mengikuti organisasi, kepanitiaan, gerakan sosial, serta membangun koneksi yang luas. Fase eksplorasi mahasiswa mulai disibukan dengan perkuliahan aktif dan berbagai tugas, selain itu pada fase ini juga mulai menggali peminatan.

Fase dedikasi biasanya mahasiswa mulai disibukan dengan perkuliahan sehingga perlu memprioritaskan 1-2 kegiatan yang memiliki manfaat, dan fase terakhir yaitu fase ekspansi yang mana mahasiswa memasuki semester akhir mulai persiapan untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan kuliah, selain itu juga mereka sedang menyelesaikan tugas akhir yang biasa dikenal dengan skripsi (Klara, 2023). Menurut Arnett (2000) mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan emerging adulthood, yang berada pada rentang usia 18 – 25 tahun dimana pada situasi ini mereka sedang ada dalam masa transisi dari masa menempuh Pendidikan di perguruan tinggi ke masa mencari pekerjaan dan membangun karir. individu harus membuat berbagai keputusan kritis yang menentukan arah hidup mereka.

Pada fase akhir perkuliahan, seringkali mahasiswa merasakan banyak kekhawatiran, ketidakpastian, ekspektasi tinggi, dan tekanan dari segala arah untuk mencapai kesuksesan secara finansial maupun sosial (Indriyani, 2016). Setelah lulus pun mahasiswa memiliki tugas untuk mengembangkan karier yang ingin diraihinya. Tugas perkembangan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1997) yaitu berkaitan dengan pemilihan karir atau tepatnya memilih pekerjaan di masa depan. Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap eksplorasi karier, yang biasanya sudah menganalisa minat, tujuan, dan kemampuan mereka, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka punya untuk membantu dalam pengambilan keputusan karir dan berkomitmen pada jalur yang mereka ambil (Indriyani, 2016).

Fenomena kecemasan yang sering terjadi di mahasiswa akhir adalah kecemasan ketika akan menghadapi dunia kerja, kegagalan dalam bersaing, kemampuan yang belum memenuhi dan kesulitan dalam beradaptasi. Putriady (2025) dalam tulisannya mengungkapkan fenomena tersebut sebagai kecemasan karier, kecemasan karir adalah rasa takut akan kegagalan atau ketidakmampuan memenuhi harapan pribadi atau tidak dapat memenuhi ekspektasi. Karena pada era ini mahasiswa dituntut untuk sukses secara karir setelah lulus kelak.

Permasalahan dari kecemasan karir pada banyak mahasiswa seperti belum percaya diri saat memasuki dunia kerja, dan belum tahu apa yang akan mereka lakukan kedepannya W. T Lestari (2013). Banyak mahasiswa belum siap secara mental maupun keterampilan untuk menghadapi dunia profesional yang semakin kompetitif. Banyak mahasiswa meragukan kemampuan dirinya, sehingga timbulkan perasaan takut gagal untuk memenuhi ekspektasi dari dunia kerja. Selain itu, belum adanya kejelasan mengenai tujuan karir yang diimpikan juga membuat bingung mahasiswa untuk menetapkan jalur karirnya. Tentunya hal ini akan banyak menghambat proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Lestari, 2025).

Dalam tulisannya, Nuryati (2003) menjelaskan setiap tahunnya masih banyak pengangguran yang tidak berhasil memasuki dunia kerja. Kondisi ini terus berulang, diperparah dengan meningkatnya angka pengangguran serta persaingan kerja yang semakin ketat. Situasi ini membuat banyak mahasiswa tingkat akhir merasa cemas terhadap karirnya di masa depan. Hal ini terbukti dengan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia dengan tingginya angka pengangguran, berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik (BPS) per bulan Agustus 2023 hingga Agustus 2024 tingkat pengangguran di Indonesia untuk lulusan Perguruan Tinggi mencapai angka 6,26% lalu meningkat kembali hingga angka 11,28% pengangguran untuk lulusan Universitas baik itu negeri maupun swasta yang meluluskan mahasiswanya (Yazid, 2024).

Dilansir dari detikJabar total penduduk jabar 2.13 juta yang menganggur sekitar 116.085 atau 5.45 % yang diantaranya lulusan universitas. Data tersebut menjadikan Indonesia menjadi posisi pertama pada tingkat pengangguran di ASEAN mengutip dari World Economic Outlook yang mana hal itu menjadi salah satu penyebab terjadi kecemasan di kalangan mahasiswa yang akan lulus. Di bawah Indonesia terdapat Filipina dengan posisi kedua yang tingkat penganggurannya 5,1%, posisi terakhir ditempati oleh Thailand dengan 1,1%.

Dalam konteks pendidikan, kekhawatiran mengenai karir menjadi suatu hal yang lumrah dirasakan, adanya ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja lulusan Perguruan Tinggi

dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran mahasiswa terhadap peluang kerja (Yonanda & Usman, 2023). Menurut Lailatul Muarofah Hanim & Sa'adatul Ahlas (2020) 81.43% mahasiswa tingkat akhir di Universitas Trunojoyo Madura mengalami tingkat cemas yang tinggi, karena rasa percaya diri menurun yang dikarenakan pengalaman yang sudah didapatkan dalam bangku perkuliahan tidak semua dapat diterapkan pada pekerjaan.

Bukti mahasiswa tingkat akhir merasakan kecemasan, senada dengan penelitian yang dilakukan Muqaramma et al. (2022) meneliti mahasiswa di kota Makassar melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam pada empat mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Makassar yang merasakan kecemasan karir. Mahasiswa tingkat akhir yang menjadi responden penelitian tersebut mengungkapkan mereka mengalami kecemasan karir yang cukup signifikan dilihat dari gejala fisik dan psikologis yang timbul seperti munculnya perilaku menghindari perasaan yang menyebabkan tidak nyaman, rasa bingung, gelisah saat orang lain bertanya mengenai karirnya di masa depan, dan rasa kekhawatiran yang berlebihan. American College Health Association (2025) pun mengungkapkan bahwa mahasiswa semester akhir memiliki tuntutan yang banyak sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental. melonjaknya masalah psikologis yang dialami yaitu kecemasan.

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurut Gustini et al. (2025) mahasiswa PTKIN masih memerlukan penguatan *career maturity*, *career literacy*, dan layanan bimbingan karir agar lebih mempersiapkan tuntutan dunia kerja yang semakin dinamis. Selain itu Adib Rofiuddin Basori et al. (2025) menemukan bahwa sebagian mahasiswa menilai kurikulum yang digunakan oleh PTKIN kurang relevansi dengan kebutuhan dunia kerja yang cenderung masih berorientasi pada aspek teoritis. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan karir mahasiswa di lingkungan PTKIN masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, kondisi ini relevan dengan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu PTKIN di Indonesia.

Untuk mengetahui kecemasan karir pada mahasiswa tingkat akhir, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui penyebaran kuesioner di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Bandung pada mahasiswa semester 6. Dari 42 responden terdapat 40 mahasiswa tingkat akhir merasakan kegelisahan yang berkepanjangan, kesulitan mengontrol pikiran, sulit tidur, dan perasaan tidak tenang. Mereka cenderung memikirkan hal yang sama secara berulang-ulang atau

biasa dikenal dengan *overthinking*, terkadang mereka sering membayangkan skenario terburuk yang mungkin akan terjadi pada saat memikirkan karir setelah mereka lulus.

Kecemasan yang mereka alami ini dipicu oleh berbagai faktor internal dan eksternal, sebanyak 42 mahasiswa menyatakan bahwa terdapat faktor eksternal, mereka merasakan cemas terhadap karir diantaranya adalah 14.3% mahasiswa menekankan adanya kenaikan angka pengangguran tiap tahun, 19% merasakan khawatir terhadap lingkungan kerja yang nantinya ia rasakan tidak nyaman, 19% merasakan adanya ketidakpastian terhadap masa depannya, 9,5% mengkhawatirkan pesatnya perkembangan teknologi terutama AI yang berpotensi menggantikan pekerjaan, sisanya 38.1% mendapat tekanan atau tuntutan dari sosial dan orangtua yang menjadi faktor pendorong mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan karir.

Sementara itu, seluruh responden menyatakan terdapat faktor internal yang juga mempengaruhi mereka dalam merasakan cemas terhadap karir, seperti yang terjadi pada 31.8% mahasiswa yang merasakan adanya keterbatasan pengalaman yang membuat mereka merasa tidak yakin dan merasa kurang percaya diri dengan kemampuan diri sendiri sehingga cenderung berpandangan pesimis. 18.2% lainnya memaparkan bahwa kurangnya penguasaan keterampilan dan pengalaman di berbagai bidang mendorong mereka untuk melakukan perbandingan sosial, dimana ia membandingkan dirinya dengan orang lain baik itu dari segi materi maupun kemampuan. Proses perbandingan ini kerap memicu pikiran berlebihan atau biasa disebut *overthinking* pada 13.6%, yang pada akhirnya menimbulkan rasa cemas pada 22,8% mahasiswa. Hal ini membuat 13.6% individu merasa kurang percaya diri dengan pengalaman yang sebenarnya sudah mereka miliki saat ini.

Dari beberapa sumber yang peneliti temukan, biasanya mahasiswa tingkat akhir sering membandingkan dirinya dengan teman-temannya melalui *platform* LinkedIn. Sitarz (2023) mencatat bahwa sekitar 46 juta mahasiswa menggunakan LinkedIn untuk tujuan karir. Mahasiswa yang sering membagikan prestasi atau pengalaman lebih biasanya jauh lebih diminati oleh para *head hunter*, mereka biasanya membuka profil mahasiswa atau calon pelamar dengan melihat prestasi atau pengalaman apa saja yang pernah ia lakukan. Namun bagi mahasiswa tingkat akhir aktivitas ini tidak jarang dapat menimbulkan kecemasan jika melihat pencapaian orang lain di aplikasi LinkedIn (Iyer, 2021).

Haber & Runyon (1984) mengartikan kecemasan karir sebagai perasaan cemas, gugup, atau tegang yang dialami individu terhadap ketidakpastian masa depan dalam mendapatkan

pekerjaan yang diharapkan. Dalam pandangan peneliti Indonesia yang bernama Nurjanah (2018) kecemasan karir dapat juga diartikan sebagai keadaan individu ketika mengalami hambatan dalam menentukan pilihan kariernya, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi terhenti. Ketidakmampuan untuk menetapkan pilihan ini kemudian memunculkan perasaan cemas, sebagaimana juga diungkapkan oleh Tsai et al. (2017) yang menegaskan bahwa kegagalan dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan perasaan cemas mengenai karirnya.

Karir menjadi salah satu sumber kecemasan untuk mahasiswa tingkat akhir, karena menentukan karir dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dan dampak negatif yang menyebabkan perasaan takut, gelisah, dan khawatir (Adriansyah et al., 2015). Adapun hal yang memperkuat kecemasan karir seperti lingkungan pertemanan yang kompetitif, penilaian orang, ekspektasi tinggi dari orangtua, serta kurangnya rasa percaya diri akan kemampuan sendiri. Faktor lainnya, seperti fisik, trauma dan konflik, kondisi, hereditas dan lingkungan yang tidak baik (Sejati et al., 2012).

Selain itu, banyaknya faktor pemicu kecemasan karir itu sendiri adalah tekanan dari internal salah satunya adalah keyakinan diri pada kemampuannya atau biasa disebut dengan *self-efficacy*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2019) yang menyatakan bahwa individu yang kurang memiliki kepercayaan diri pada satu kemampuannya akan meningkatkan kecemasan. Perasaan takut pada tidak akan menemukan pekerjaan yang cocok di masa depan dan pengangguran menjadi penyebab utama dalam kecemasan karir di kalangan mahasiswa tingkat akhir (Bozgeyikli et al., 2024).

Keyakinan ini biasanya dikenal dengan istilah *career decision making self-efficacy* atau keyakinan dalam pengambilan keputusan karir. *Career decision making self-efficacy* (CDMSE) pertama kali diperkenalkan oleh Taylor & Betz (1983) yang menjelaskan bahwa CDMSE merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dalam membuat keputusan karir secara tepat. Setiap individu yang sedang bekerja atau akan bekerja pasti akan melewati tahap ini dalam memilih keputusan karirnya. Menurut Arjangga et al. (2022) *career decision making self-efficacy* adalah kepercayaan individu terhadap kemampuan diri dalam mengolah, merencanakan dan memutuskan karirnya.

Career decision making self efficacy merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan bagaimana seseorang dalam membuat keputusan karir yang matang dan efektif. Mahasiswa dengan tingkat CDMSE tinggi cenderung lebih mampu dalam menghadapi

ketidakpastian dan lebih mudah dalam menentukan karir, karena merasa sudah yakin dengan kemampuan yang dimiliki (Christian & Gunawan, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, konsep CDMSE selaras dengan *Social Cognitive Career Theory* (SSCT) yang dikembangkan oleh (Lent et al., 1994).

Teori ini berakar pada *Theory Social Learning* Bandura. SSCT menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karir tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi hasil dari interaksi antara faktor internal dan lingkungan sekitarnya. Dalam teori ini, efikasi diri dipandang sebagai kunci utama yang mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kemampuannya, menetapkan tujuan karir, dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul. Ketika keyakinan pada kemampuan diri rendah, individu akan merasa cemas dan ragu dalam merencanakan masa depannya terutama dalam karir. Selain efikasi diri, ekspektasi pada hasil dan tujuan dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku dan keyakinan individu dalam merencanakan masa depannya.

Hal ini sejalan dengan mahasiswa semester akhir yang memiliki perasaan cemas terkait karir. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Quasimah et al. (2024) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Jember, dimana hampir semua mahasiswa tidak yakin dengan pengalaman yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan akan membantu dalam mendapatkan pekerjaan dan bersaing dengan mahasiswa yang berasal dari universitas ternama. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilarini (2022) semakin tinggi tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa akhir, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* maka akan menyebabkan peningkatan angka kecemasan, terlebih pada masa depan karirnya dalam konteks ini.

Faktor internal seperti *career decision making self-efficacy* (CDMSE) juga dapat mempengaruhi emosi individu dalam proses perencanaan karir. CDMSE mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengevaluasi pilihan karir, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan secara tepat (Bandura, 1997). Pada saat CDMSE rendah, individu akan merasakan ragu pada kemampuan yang ada pada dirinya dalam menghadapi dinamika dunia kerja, yang mana hal ini seringkali memicu munculnya perasaan tidak siap dan meningkatkan rasa cemas yang tinggi dalam pemilihan karir (Penn & Lent, 2019). Bahkan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Elfina & Andriany (2023) kepada *fresh graduate*, ditemukan bahwa *career self-efficacy* memiliki korelasi negatif dengan *future career anxiety*, yang mana semakin

tinggi keyakinan individu kemampuan terhadap karirnya, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialaminya di masa depan terlebih pada bidang karir.

Adapun penelitian lainnya menemukan temuan yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Quasimah et al. (2024) di Institut Teknologi dan Sains Mandala Jember menunjukkan bahwa pada mahasiswa tingkat akhir tidak memiliki hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan *future career anxiety*, dimana tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya tidak memiliki keterkaitan dengan tingkat kecemasan karir yang dialami mahasiswa tingkat akhir. Dengan munculnya kekhawatiran terhadap persaingan kerja dan ketidakpastian memperoleh pekerjaan setelah lulus membuat kondisi ketidaksiapan terhadap fase transisi menuju dunia kerja yang bersifat situasional. Di tegaskan pula dalam penelitiannya, jika prediktor yang memungkinkan lebih berdampak adalah *work readiness*., karena kesadaran mahasiswa akan keterbatasan keterampilan, pengalaman, dan kompetensi pada mahasiswa tingkat akhir belum dapat dipastikan sesuai.

Tekanan dari orangtua juga menjadi salah satu faktor eksternal mahasiswa tingkat akhir mengalami kecemasan karir, Wiramiharja (2017) mendefinisikan *pressure* atau tekanan seringkali dikaitkan dengan situasi dimana individu merasa terpaksa atau dipaksa melakukan sesuatu, stress juga dapat timbul ketika individu menghadapi tuntutan untuk meraih tujuan tertentu atau berperilaku sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Tekanan orangtua biasanya diwujudkan melalui mekanisme pengawasan ketat, penegakan disiplin, dan pemberian hukuman sebagai bentuk kontrol perilaku (Hermawan, 2018). Ahli teori lain berpendapat bahwa tekanan untuk menang atau mengungguli individu lain biasanya lebih banyak memicu kecemasan (Gould et al., 2008). Tekanan yang berlebihan dapat menimbulkan stress atau beban emosional yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Tekanan yang diberikan oleh orangtua pada prestasi akademik terutama pada saat menempuh pendidikan tinggi sering kali termanifestasi menjadi 3 bentuk yaitu, (1) adanya keharusan memperoleh nilai tinggi dalam setiap ujian atau tugas, (2) terdapat keharusan dan harapan untuk lulus dengan cepat, (3) terdapat keharusan untuk mencapai keberhasilan dalam karir atau masa depan. Individu yang merasakan kecemasan akan merasakan beban psikologis yang kuat karena takut tidak dapat memenuhi target waktu yang sudah diharapkan oleh orangtua. *Parental pressure* menyebabkan kesusahan, keraguan diri meskipun pencapaian tinggi, dan tidak pernah merasa cukup baik, dengan kata lain menurunkan harga diri (Adams et al. 2000).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Khalafiyah (2023) yang meneliti mahasiswa prodi bimbingan konseling angkatan 2018 di Universitas PGRI Semarang. yang mana hasilnya terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri, *parental pressure* dan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hal ini mendukung bahwa *Parental pressure* dapat mempengaruhi kecemasan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Orangtua yang terlalu menekan anak dapat menyebabkan anak beralih dengan cepat pada zat adiktif atau narkoba untuk membantu mereka dalam meredakan kecemasannya (Umair, 2025). Maka dari itu orangtua dapat membantu anaknya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, berempati, dan bermoral dengan mengajarkan nilai-nilai penting untuk kebaikan anak.

Tekanan orangtua (*parental pressure*) menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee & Kang (2018) bisa 2 kali lebih kuat terjadi di negara Asia dibanding Barat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan. Dietrich & Kracke (2009) pun mengungkapkan bahwa *parental career-related behaviours* atau keterlibatan orangtua dalam mendukung pengembangan karier anak adalah tindakan yang dilakukan oleh orangtua dengan maksud membantu dalam pengembangan karier anaknya. Namun dalam kenyataannya justru campur tangan orangtua yang berlebihan dapat mengekang eksplorasi karir anaknya dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki kendali atas pilihannya, serta anak merasa kehilangan akan otonominya. Yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak kompeten dan cemas terhadap karirnya di masa depan.

Dietrich & Kracke (2009) berpendapat bahwa berbagai karakteristik keluarga dan orangtua telah terbukti memiliki keterkaitan dengan perkembangan karier anak, namun penelitian secara mendalam yang membahas mekanisme utama bagaimana orangtua dapat mempengaruhi proses tersebut masih terbatas dilakukan. Ramadhan (2025) pun mengungkapkan bahwa keterlibatan orangtua dalam menghadapi kecemasan karir lebih besar terjadi ketika masa perkuliahan pada tingkat akhir perkuliahan. Maka dari dua penelitian sebelumnya dapat diasumsikan oleh campur tangan orangtua yang berlebihan memiliki keterkaitan yang kuat dengan kecemasan terhadap karirnya di masa depan.

Dalam konteks budaya Asia, khususnya orangtua memiliki keterkaitan yang kuat dengan keputusan karir anak, baik dari segi finansial maupun memberikan pilihan karir (Vignoli et al., 2005). Bagi mahasiswa tingkat akhir yang menuju dunia kerja, mereka dituntut untuk mulai menentukan arah karier dan membuat keputusan untuk masa depannya, proses ini sering kali menimbulkan kecemasan karier, terutama ketika individu merasa belum siap atau ragu terhadap

pilihan yang mereka akan ambil (Vignoli et al., 2005). Namun, pengaruh ini tidak selalu bersifat positif, ketika anak merasakan tekanan dari orangtua dalam memilih karir sesuai dengan keinginan orangtua justru menghambat individu dalam eksplorasi karir yang sesuai dengan minat dan potensi dirinya (Shen et al., 2014).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kyu & Ivan (2021) menemukan bahwa tekanan orangtua dapat berkontribusi terhadap munculnya perasaan cemas pada individu yang sedang bereksplorasi karir dalam masa transisi sekolah atau perkuliahan menuju dunia kerja. Kyu & Ivan (2021) menjelaskan bahwa banyak responden yang merasa “terbebani oleh tuntutan keluarga dalam memilih karir tertentu” dan “kurang leluasa dalam mengeksplor karirnya”, yang aman indikasi tersebut tidak secara langsung mengarah pada kecemasan karir mahasiswa di Yangon, Myanmar.

Berbeda dengan penelitian Zhafirah (2024) yang menemukan *parental career-related behaviors* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecemasan karir mahasiswa tingkat akhir. Tidak adanya pengaruh dalam penelitian Zhafirah disebabkan oleh ketiadaan aspek afektif yang terpenuhi dan kurangnya ekspektasi dari orangtua. Padahal, secara teoritis perilaku orangtua yang bersifat menekan pasti menimbulkan kecemasan karir bagi Kyu & Ivan (2021). Ketidaksesuaian antara teori dan temuan empiris tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyak sekali mahasiswa semester akhir yang mengalami kesulitan di fase akhir perkuliahan serta angka pengangguran lulusan sarjana semakin naik tiap tahunnya. Penelitian ini pun menawarkan kebaruan penelitian yakni hingga saat ini belum ada penelitian di Indonesia yang secara langsung menguji 3 variabel secara bersama-sama mengenai *parental pressure*, *career decision making self-efficacy* dan *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. Pada variabel *career decision making self efficacy* terhadap *career anxiety* masih jarang diteliti, biasanya pada penelitian penelitian sebelumnya *career decision making self-efficacy* disandingkan dengan *career indecision*.

Selain itu sebagian besar penelitian hanya membahas dukungan sosial atau peran dukungan orangtua pada anak atau mahasiswa akhir. Sehingga menurut peneliti terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Selain itu juga dalam penelitian yang ada tidak mempertimbangkan konteks budaya, yang mana konsep *parental pressure* sering kali menggunakan data dari luar negeri. Maka

dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *career decision making self-efficacy*, tekanan orangtua terhadap kecemasan karir pada mahasiswa akhir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pernyataan dari peneliti adalah:

1. Apakah *Parental pressure* terdapat pengaruh terhadap *Career anxiety* mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *Career Decision Making- Self Efficacy* terdapat pengaruh terhadap *Career anxiety* mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah *Parental pressure* dan *Career Decision Making- Self Efficacy* dan memiliki pengaruh terhadap *Career anxiety* mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Parental pressure* terhadap *Career anxiety* pada Mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Career Decision Making- Self Efficacy* terhadap *Career anxiety* pada Mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Parental pressure* dan *Career Decision Making- Self Efficacy* terhadap *Career anxiety* pada Mahasiswa tingkat akhir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai tekanan orangtua dan perbandingan sosial terhadap kecemasan karir, dan meminimalisir aspek-aspek yang bisa mempengaruhi *Career anxiety*.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini diharapkan memberikan sedikit informasi bagaimana tekanan dari orangtua dan *career decision making self-efficacy* bisa mempengaruhi mahasiswa tingkat akhir dalam menentukan karir yang membuat perasaan cemas pada saat memikirkan karir.
3. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor apa saja yang dapat menyebabkan kecemasan karir yang dialami oleh mahasiswa tingkat akhir, sehingga nantinya instansi/kampus dapat lebih aware dengan mahasiswa dalam pemilihan karir, sehingga bisa diadakan konsultasi mengenai karir.

